

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan peningkatan tekanan darah diastole > 90 mmHg atau sistole > 140 mmHg (Apriliani et al, 2022; Ardian, 2018), yang menjadi masalah global baik di negara maju dan berkembang (WHO, 2023; Mills et al, 2020). Hipertensi berdampak atau menyumbangkan kematian di dunia 55% dari 55,4 juta kematian berdasarkan jumlah total nyawa yang hilang, dikaitkan dengan kardiovaskular antara lain penyakit jantung iskemik, stroke (WHO, 2020). Stroke menjadi penyebab nomor 2 didunia dan penyebab kematian dan kecacatan nomor tiga (Brainin et al, 2022).

World Health Organization (WHO) memperkirakan pravelensi hipertensi di dunia saat ini sebesar 22%. Hipertensi tertinggi di negara Asia Tenggara menempati urutan ketiga tertinggi lebih dari 35% orang dewasa menderita hipertensi (Kemenkes, 2019; Sathi et al, 2022). Di Indonesia prevalensi hipertensi mengalami terus peningkatan. Laporan Riset Kesehatan dasar Tahun 2013 kejadian hipertensi berjumlah 25,8% naik tahun 2018 menjadi 34,1%. Prevalensi hipertensi pada wanita lebih besar (36,85%) dibandingkan hipertensi laki-laki (31,34%) (Kemenkes, 2018). Angka kejadian hipertensi di provinsi Lampung meningkat dari 7,4 % pada tahun 2013 menjadi 15,10% pada tahun 2018 (Dinkes Provinsi Lampung, 2020). Pravelensi hipertensi di Kota Metro menempati urutan pertama Penyakit ini termasuk di antara 10 penyakit teratas di Kota Metro dengan 17.401 pasien atau 26,24% (Dinkes Kota Metro, 2020). Berdasarkan data pra survey dari Puskesmas Yosomulyo, hipertensi menduduki peringkat pertama dibulan Januari - Oktober tahun 2023 dengan 291 mengalami hipertensi pada wanita usia subur.

Prevalensi hipertensi pada wanita lebih besar (36,85%) dibandingkan hipertensi laki-laki (31,34%) (Kemenkes, 2018). Umumnya penderita hipertensi berusia >40 tahun, namun dapat terjadi usia subur 15 – 49 tahun (Silalahi et al, 2023; Pickens et all, 2020) dengan angka ±28,2% (Halim et al, 2023). Angka hipertensi pada wanita usia subur (WUS) dapat mempengaruhi kehamilan,

hipertensi gestasional 10%, Pre eklamsi 3-10%, Eklampsia 24% (Manik et al, 2017), dengan adanya informasi tersebut hipertensi sebelum kehamilan dapat mempengaruhi pre eklamsi dan eklampsia. Salah satu penyebab utama kematian ibu adalah hipertensi selama kehamilan (Achadi, 2019). Hipertensi merupakan sumber utama kematian ibu sebesar 33,07% (Kemenkes, RI 2019).

Hipertensi merupakan suatu permasalahan yang sudah mendapatkan perhatian dalam penatalaksanaan baik dengan terapi konvensional maupun terapi komplementer. Namun, terapi komplementer berkembang tidak lebih maju dari terapi konvensional, di butuhkan waktu yang lama serta memberikan efek samping pada tubuh terapi konvensional ini dapat menimbulkan kebosanan yang mengakibatkan ketidakpatuhan. Prinsip pengobatan pada terapi akupresur yang dapat merubah pola hidup dengan meningkatkan konsumsi buah dan sayur, pembatasan cairan, dan menormalkan tekanan darah pada pasien hipertensi melalui penambahan ion K (Black & Hawk, 2014).

Berbagai terapi komplementer telah dievaluasi melalui penelitian dapat memberikan efek bagi kesehatan. Diantara terapi komplementer adalah TCM (*Tradisional Chinese Medicine*). Ada beberapa jenis pengobatan di TCM tersebut, namun akupresur salah satu metode pengobatan medis tradisional yang dapat mengaktifkan titik - titik akupunktur dan meridian di seluruh tubuh untuk mencapai homeostatis dan memperkuat keseimbangan tubuh. Ketika titik-titik tertentu pada permukaan tubuh ditekan selama akupresur, organ-organ internal tubuh yang berhubungan dengan titik-titik tersebut dengan cepat terpengaruh dan penyakit atau gangguan organ dapat dihilangkan (Ikhsan, 2017).

Terapi komplementer atau nonfarmakologi telah terbukti mampu menurunkan tekanan darah adalah terapi akupresur dan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). Penelitian dilakukan oleh Hidayah (2018), Aminudin (2020), Kamelia (2021), dan Yudiatma (2021) menunjukkan bahwa efek terapi akupresur mampu menurunkan tekanan darah dengan hasil pada tekanan sistole bervariasi antara 4-41 mmHg dan diastol 4-16 mmHg. Acupoint akupresure yang digunakan titik LR 3 (Taichong), SP 6 (Sanyinjao), KI 3 (Taixi) dan LI 4 (Hegu). Akupresure terbukti menurunkan tekanan darah dengan adanya stimulasi titik-titik

ini, yang menghasilkan endorfin (zat seperti morfin) di otak yang dapat menginduksi rasa nyaman dan menurunkan kadar kortisol darah dengan mengatur aksis HPA (Priyo et al, 2018).

SEFT terbukti mampu menurunkan tekanan darah telah dilakukan berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Maryatun (2023), Lismayanti (2018), Wijaya (2017) dan Huda (2018) di peroleh hasil terapi SEFT efektif menurunkan tekanan darah antara sistolik 6-25 mmHg dan diastolik 5-12 mmHg. Penggabungan dari sistem energi tubuh (*energy medicine*) dan spiritualitas dalam kalimat doa dengan melakukan ketukan (*tapping*) pada 18 titik meridian (Setyawan, 2023). Pada saat *tapping* terjadi peningkatan proses perjalanan sinyal *neurotransmitter* yang menurunkan regulasi *hypothalamic-pituitary-adrenal axis (HPA axis)* sehingga mengurangi produksi hormone stress yaitu kortisol (Arnata, 2018).

Efektifitas akupresur dan SEFT sebagai terapi komplementer untuk menurunkan tekanan darah. Namun, belum diketahui efektifitas kedua terapi tersebut dalam menurunkan tekanan darah. Penelitian ini berfokus dengan membandingkan antara terapi akupresur dan SEFT untuk mengevaluasi efektifitas keduanya. Subyek penelitian yang digunakan adalah WUS yang masih jarang diteliti. Sementara, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan subyek pada Lansia Fokus lain penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah *acupoint*, frekuensi. Maka, penelitian ini berjudul efektifitas terapi akupresur dan SEFT dalam penurunan tekanan darah terhadap wanita usia subur dengan hipertensi di Puskesmas Yosomulyo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemambaran masalah dapat dikenali bahwa kejadian tekanan darah tinggi di provinsi Lampung meningkat dari 7,4 % pada tahun 2013 menjadi 15,10% pada tahun 2018. Sedangkan pravelensi hipertensi di Kota Metro menempati urutan pertama dari 10 besar penyakit di Kota Metro dengan jumlah 17.401 penderita atau 26,24%. Berdasarkan data pra-survey diperoleh dari laporan 10 besar penyakit yang terdapat di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro hipertensi menempati urutan pertama dibulan januari – Oktober tahun 2023 dengan 291

mengalami hipertensi pada wanita usia subur. Intervensi yang dilakukan untuk menurunkan tekanan darah yaitu terapi Akupresur dan terapi SEFT maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada efektifitas terapi akupresur dan SEFT dalam penurunan tekanan darah terhadap wanita usia subur dengan hipertensi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membandingkan efektivitas terapi akupresur dengan terapi SEFT dalam menurunkan tekanan darah pada wanita usia subur dengan hipertensi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui

- a. Mengetahui mean tekanan darah sebelum dan sesudah terapi akupresur
- b. Mengetahui mean tekanan darah sebelum dan sesudah terapi SEFT
- c. Mengetahui pengaruh mean tekanan darah sebelum dan sesudah terapi akupresur
- d. Mengetahui pengaruh tekanan darah sebelum dan sesudah terapi SEFT
- e. Mengetahui efektivitas pengaruh antara terapi akupresur dan SEFT terhadap penurunan tekanan darah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teori manfaat dari penelitian ini dapat menjadi bagian dari intervensi asuhan kebidanan dapat menurunkan tekanan darah pada wanita usia subur.

2. Manfaat Aplikatif

Secara praktik manfaat hasil studi ini diharapkan menjadi terapi komplementer khususnya pada wanita usia subur untuk menurunkan tekanan darah dimasyarakat komunitas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan *pretest-posttest with control group*. Desain penelitian digunakan untuk mengevaluasi efektifitas terapi akupresur dan SEFT pada penurunan tekanan darah wanita usia subur dengan hipertensi. Populasi penelitian ini adalah seluruh WUS dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo. Sampel keseluruhan penelitian ini berjumlah 40 orang, terdapat 20 orang pada kelompok akupresur dan 20 orang pada kelompok SEFT.